

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai pembingkaiian berita penundaan eksekusi mati Mary Jane dalam majalah Tempo edisi 4 Mei 2015, dan Gatra edisi 10 Mei 2015. Peneliti tertarik untuk meneliti majalah karena dalam (Yunus, 2012: 29) majalah menyajikan informasi dengan cara mendalam atau *In-depth reporting*. Selain itu peneliti tertarik untuk memilih Tempo edisi 4 Mei 2015 dan Gatra edisi 10 Mei 2015, karena kedua majalah pada edisi tersebut memuat peristiwa penundaan eksekusi mati dalam laporan utama, dan laporan khusus.

Fenomena berita penundaan eksekusi mati ini menarik untuk diteliti, karena hukuman Mary Jane yang berkekuatan hukum tetap dapat ditunda dengan mudah sesaat sebelum eksekusi dilakukan. Penyebabnya adalah pengakuan dari teman Mary Jane, yaitu Kristina mengaku bahwa ia yang bertanggung jawab atas narkoba sebanyak 2,6 Kg. Kristina juga terbukti melanggar hukum karena telah melakukan rekrutmen tenaga kerja secara illegal, dan kesaksian Mary Jane dibutuhkan di persidangan Kristina nanti. Oleh karena itu eksekusi mati Mary Jane terpaksa ditunda.

Kedua subjek peneliti yaitu Tempo dan Gatra masing-masing memiliki visi dan misi yang berbeda, Tempo mempunyai visi dan misi membuat produk multimedia yang dapat menyalurkan secara adil. Untuk Gatra mempunyai visi dan misi untuk menegakkan hukum yang berkeadilan. Peneliti menduga masing-masing media mempunyai sudut pandang yang

berbeda satu dengan yang lainnya karena dalam (Tamburaka, 2012: 93) setiap media mempunyai karakteristik itu sendiri. Dan juga setiap institusi media melahirkan kebijaksanaan redaksi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Tamburaka, 2012: 94).

Sumber berita majalah Tempo edisi 4 Mei 2015 menceritakan asal-usul Mary Jane. Mary Jane berasal dari keluarga yang kurang mampu. Karena kondisi seperti itu Mary Jane mencoba bekerja sebagai buruh migran dengan harapan pendapatan yang banyak. Pertama kali Mary Jane menjadi buruh migran dan bekerja di Dubai. Namun sayangnya hanya bertahan hingga 10 bulan saja, karena saat bekerja disana ia mengalami pelecehan seksual oleh majikannya.

Setelah masalah pelecehan itu, Mary Jane mengalami trauma dan kembali ke desa Esguerra, Filipina. Sempat mencoba mencukupi kebutuhannya dengan menjual peralatan rumah tangga, namun hanya bertahan 2 bulan saja karena kurangnya pembeli. Pada saat Mary Jane sudah tidak bekerja, tetangga Mary Jane yaitu Kristina menawarinya pekerjaan di Malaysia.

Tiba di Malaysia, Mary Jane tinggal selama beberapa hari disana. Di hari ketiga ia disuruh berlibur ke Yogyakarta oleh Kristina, dan dijanjikan setelah liburan akan mendapatkan pekerjaan di Malaysia. Tidak hanya itu Mary Jane diminta memberikan tas Polo berwarna hitam untuk diberikan ke seseorang di Yogyakarta. Setelah berangkat dan sampai ke bandara Adisutjipto, ia ketahuan membawa bungkus aluminium foil yang berisi narkoba golongan I yaitu heroin sebanyak 2,6 kg yang senilai 500.000,00 US Dollar.

Dalam kasusnya seharusnya Mary Jane sudah akan dieksekusi, namun proses itu harus ditunda karena kesaksian Mary Jane dibutuhkan dalam persidangan Kristina. Perlu diingat kembali bahwa proses hukum Mary Jane sudah selesai dan berkekuatan hukum tetap, Mary Jane terbukti melanggar pasal 114 ayat 2 UU no 35 tahun 2009 tentang narkotika. Berikut ketentuan yang tertulis dalam Pasal 114 ayat 2

“Dalam hal perbuatan menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, menyerahkan, atau menerima Narkotika Golongan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dalam bentuk tanaman beratnya **melebihi 1 (satu) kilogram atau melebihi 5 (lima) batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana mati**, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 6 (enam) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga)”
(Kansong, 2015: 134)

Opini publik yang berkembang saat itu, jika merujuk dari pengakuan Kristina, Mary Jane adalah korban dari pekerjaan Kristina. Mary Jane dipastikan harus mendapatkan keadilan. Banyak warga Jakarta yang berkumpul di Monas untuk unjuk rasa menolak Mary Jane untuk dihukum mati, bahkan ada banyak rombongan aktivis berkumpul di depan istana negara meminta Jokowi untuk membatalkan hukuman mati

Gambar I.1 Gerakan 1000 lilin untuk selamatkan Mary Jane



Sumber: www.Liputan6.com diakses 1 maret 2015

Tidak hanya aksi di jalanan, di sosial media seperti *Twitter* juga membahas mengenai bagaimana nasib Mary Jane yang harus dihukum mati ini. Sempat menjadi *trending topic* dengan *hashtag* #SaveMaryJaneVeloso. Pengguna *Twitter* beramai-ramai menolak hukuman mati dengan menggunakan *hashtag* tersebut, jika bisa sampai menjadi *trending topic* dalam *Twitter* bisa dipastikan lebih dari ribuan orang dari berbagai negara telah memakai *hashtag* tersebut untuk menolak hukuman mati.

Tidak cukup dengan *Twitter*, *netizen* juga membuat petisi *online* dalam website *Change.org* untuk mendukung penolakan hukuman mati oleh Mary Jane. Pembelaan oleh *netizen* ini ada lebih dari empat ratus ribu orang dari negara berbeda yang mengisi petisi untuk penolakan tersebut.

Gambar I.1.2. Petisi online untuk selamatkan Mary Jane

change.org

Start a petition Browse Search

Log in

Petitioning Presiden Republik Indonesia Joko Widodo [and 2 others](#)

Save the Life of Mary Jane Veloso! End Human Trafficking!

church.response quezon city, Philippines



We, the undersigned, concerned citizens from the Philippines as well as supporters from around the world, **appeal for clemency and pardon** for Mary Jane Veloso, sentenced to death by firing squad in Indonesia.

Sign this petition

446,375 supporters
53,625 needed to reach 500,000

First name
Last name
Email
United States
Street address

Sumber: An, www.Change.org, diakses 1 maret 2015

Tindakan yang dilakukan ikatan buruh di depan istana negara untuk berunjuk rasa agar Mary Jane dibebaskan, serta tingginya angka tweet dan petisi yang diisi oleh banyak orang dari berbagai negara, menurut Gamson pemicu terjadinya tindakan pembelaan seperti itu adalah konstruksi media. Bingkai berita telah mempengaruhi masyarakat bahwa masalah hanya bisa diselesaikan dengan tindakan kolektif (Eriyanto, 2004: 223).

Bagaimana media melakukan konstruksi realitas tersebut disebut dengan *framing*, *framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekasian yang tercetak, ia menunjukkan realitas untuk mendominasi teks (Sobur, 2012: 173). *Framing* adalah sebuah cara untuk mengungkap kekuatan teks

konstruksi media. Peneliti tertarik menggunakan perangkat *framing* Gamson, karena dalam perangkat Gamson *framing* ini dibagi menjadi dua macam cara bagaimana melihat bingkai yang ditekankan dalam teks berita. *Pertama, framing device* (perangkat framing). Perangkat ini membahas tentang bingkai yang ditekankan dalam teks berita, seperti pemakaian kalimat, dan gambar. *Kedua, reasoning device* (perangkat penalaran). Perangkat ini digunakan untuk mendukung dari penekanan dalam teks berita, biasanya seperti menggunakan narasumber tertentu agar berita menjadi lebih terpercaya oleh masyarakat.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diuraikan dari latar belakang diatas adalah bagaimana “*Analisis Framing Berita Penundaan Eksekusi Mati Mary Jane dalam Majalah Tempo, dan Gatra*”

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba melihat bagaimana cara Tempo dan Gatra membingkai berita mengenai penundaan eksekusi mati atas Mary Jane.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, peneliti hanya membahas penundaan eksekusi mati Mary Jane, dengan mengambil laporan utama Tempo edisi 4 Mei 2015 dengan judul “*Jejak narkotik tetangga di Esguerra*”, dan laporan khusus Gatra edisi 10 Mei 2015 dengan judul “*Jeda mati membuka asa*”. karena pemberitaan mengenai penundaan eksekusi mati Mary Jane dimuat secara detail dalam edisi tersebut.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis: Agar lebih mengerti bagaimana cara melihat sudut pandang media melalui teks berita.

Manfaat teoritis: Menjadi referensi untuk lebih memahami bagaimana cara melihat sudut pandang media dengan menggunakan metode analisis framing.